

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia atau NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan Sebuah negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai kurang lebih terdapat sebanyak 17.508 pulau dan memiliki luas wilayah sebesar 7.700.000 km². Indonesia mempunyai garis pantai yang terpanjang ke-4 se dunia yaitu lebih dari 95.181 km. Dari kelebihan yang dimiliki oleh Negara Indonesia sebagai Negara Kepulauan tentunya terdapat berbagai macam jenis perikanan dan potensi kelautan yang sangat melimpah. Namun potensi tersebut masih sangat kurang dalam pengelolannya bahkan belum diolah secara optimal. Salah satu potensi dari kelautan dan perikanan yang bisa di olah dari beberapa sektor tersebut salah satunya yaitu garam. Kebutuhan pokok kebanyakan berbahan dasar dari garam dan garam sudah di jadikan sebagai konsumsi harian terutama oleh masyarakat Indonesia. Garam salah satu kebutuhan pokok masyarakat yang mengandung unsur Natrium dan *Clhor* (NaCl). Dimana unsur Natrium sangat penting dalam mengatur proses keseimbangan cairan dalam tubuh manusia. Garam merupakan komoditas strategis, karena selain garam digunakan sebagai kebutuhan bahan pangan industri, dan garam juga merupakan kebutuhan pokok yang di konsumsi kurang lebih dari sebanyak 2.000 mg Natrium per orang per hari atau jumlah tersebut setara dengan 1 sendok teh garam (Permenkes No.30 tahun 2013). Di Indonesia biasanya cara memproduksi garam yaitu dengan cara menguapkan air laut pada hamparan atau sebidang tanah pantai dengan bantuan sinar matahari dan sumber energi penguapan yang utama yaitu bersumber dari angin air laut itu sendiri.

Pulau Madura terkenal dengan sebutan Pulau Garam. Dari tahun ke tahun, Madura memang selalu jadi salah satu wilayah penyumbang utama hasil produksi garam nasional. Bahkan, konon Madura menyandang status sebagai ladang garam terbesar di Asia Tenggara. Besarnya hasil produksi garam dari Madura inilah yang menjadi alasan mengapa Pulau Madura dijuluki sebagai Pulau Garam. Madura juga kerap kali menjadi contoh daerah penghasil garam di Indonesia. Berikut ini adalah data produksi garam asal Madura dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1 Produksi Garam Di Pulau Madura 2017-2019

Kabupaten	2017	2018	2019
Bangkalan	3.357 ton	2.749 ton	1.027 ton
Sampang	110.343 ton	312.061 ton	314.000 ton
Pamekasan	123.534 ton	125.000 ton	125.000 ton
Sumenep	122.662 ton	190.007 ton	332.009 ton

Sumber: Kementerian Kelautan Dan Perikanan

Dari 4 kabupaten ini, jumlah garam yang diproduksi beragam dan fluktuatif alias naik turun. Di Bangkalan merupakan wilayah penyumbang terkecil di Pulau Madura karena total luas lahan 192 hektare, dengan hasil produksi yang semakin menurun di setiap tahunnya. Sampang dan Sumenep merupakan penyumbang terbesar di pulau Madura karena hasil produksinya yang semakin meningkat di setiap tahunnya sedangkan di Pamekasan hasil produksi garam di setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun peningkatannya hanya sedikit, bahkan pada tahun 2018-2019 tidak ada peningkatan.

Garam bukan hanya sebagai komoditas strategis nasional yang kedudukannya juga tidak kalah penting jika dibandingkan dari pada kebutuhan pokok lainnya. Mengingat peran serta fungsi yang dimiliki garam, garam juga berfungsi sebagai bahan pangan, dan garam juga berfungsi sebagai bahan baku

industri dalam negeri. Garam sebagai bahan baku industri sangat penting bagi industri olahan makanan (Ardiyanti, 2016). Tetapi hingga saat ini kondisi petani tambak garam lokal seperti kehidupan masyarakat pesisir pada biasanya, mereka menghadapi beberapa masalah hingga bisa menyebabkan perekonomian petani tambak garam menurun. Masyarakat atau petani tambak garam lokal masih menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumber daya alam laut dan pantai yang sangat membutuhkan investasi besar yang hanya bergantung pada cuaca dan iklim di lingkungan sekitar. Iklim dan cuaca tidak menentu dan seringkali berubah, jika cuaca dan iklim tidak mendukung dalam proses penguapan air laut maka akan berakibat fatal bagi para petani garam dimana mekanisme pembentukan harga dan pasar garam yang cenderung tidak berpihak kepada petani garam dan bahkan menjadikan para petani garam akan memiliki resiko yang sangat besar dan nantinya akan mendatangkan kerugian bagi para petani tambak garam di Indonesia (Widodo Dan Ihsanuddin, 2010).

Rata-rata produksi garam yang sebagian besar dilakukan oleh para petani secara individual sehingga hasil produksi garam yang masih rendah, bahkan kualitas garam juga rendah, sehingga tidak mampu memenuhi syarat spesifikasi yang di syaratkan oleh industri dalam negeri (Efendy, et al ., 2016). Apabila dibandingkan dengan kemampuan produksi dan kebutuhan nasional, maka hasil produksi garam dalam negeri hanya dapat memenuhi kebutuhan garam konsumsi saja, sekalipun juga menghasilkan garam sebagai bahan baku industri namun kadar NaCl belum mencapai target yang di butuhkan oleh industri dalam negeri. Target garam bahan baku industri dalam negeri yaitu dengan kadar NaCl minimal 97%. Dan untuk target garam konsumsi kadar NaCl minimal

sebesar 94%. Sehingga pemerintah masih melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri.

Tabel 1.2 Hasil Produksi Garam 2016-2019 Di Kabupaten Pamekasan

Tahun	Produksi Garam (ton)
2016	199.356
2017	123.534
2018	125.000
2019	125.000

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan

Hasil produksi garam di Pamekasan pada tahun 2017 tergolong masih minim, menurut Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Pamekasan, Nurul Widya Astutik mengatakan hasil produksi garam pada tahun 2017 tidak sebanyak di tahun sebelumnya. Misalnya pada tahun 2016 mampu mencapai hingga 199.356 ton Hal ini terjadi karena faktor cuaca yang tidak stabil. Hasil produksi garam di Kabupaten Pamekasan relatif berfluktuasi di setiap tahunnya, sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 hasil produksinya sama yaitu sebesar 125.000 ton. Pemerintah menerapkan kebijakan dengan cara melakukan impor garam untuk memenuhi kebutuhan garam konsumen pada masyarakat, dikarenakan produksi garam dari dalam negeri yang kurang maksimal sehingga pemerintah melakukan kebijakan tersebut.

Tabel 1.3 Jumlah Petani Garam Dan Luas Lahan Petani Garam Kabupaten Pamekasan

Kecamatan (Distric)	Jumlah petani garam	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata produksi/Ha
Tlanakan	21	9,6	1.030	107,29
Pademawu	647	446	72.729	163,07
Galis	795	457,9	49.776	108,70
JUMLAH	1.463	913,5	123.535	379,06

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab.Pamekasan 2017

Kabupaten Pamekasan terdapat 3 kecamatan yang tercatat sebagai produsen garam terbesar yaitu di Kecamatan Tlanakan, Galis, dan Pademawu. Di Kecamatan Galis dengan luas lahan 458,6 hektare, Kecamatan Pademawu dengan luas lahan tambak garam sebesar 445,4 hektare, Kecamatan Tlanakan dengan luas lahan tambak garam mencapai 9,6 hektare. Tingginya produksi garam di Kabupaten Pamekasan khususnya di Kecamatan Pademawu dapat menunjukkan besarnya potensi alam yang bisa dikembangkan. Produksi garam merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat desa di Kecamatan Pademawu. Di Kecamatan Pademawu terdapat beberapa desa sebagai penghasil garam yaitu meliputi Desa Baddurih, Majungan, Pegagan, Padelegan, Tanjung, Padeamawu Timur, Bunder, dan Desa Dasuk. Sehingga diharapkan para petani garam mampu meningkatkan kesejahteraan pada petani garam itu sendiri. Namun pada kenyataannya usaha tani tambak garam belum mampu memberikan keuntungan yang lebih bagi para petani garam.

Menurut sumber *Kementerian Desa-PDDI (2019) Status Desa* di Desa Bunder masih berkembang sebesar 0.688 dilihat dari indikator IDM (Indeks Desa Mandiri), sedangkan menurut sumber PLKB Kec.Pademawu dalam *Badan Pusat Statistik Kab.Pamekasan (2019)* banyaknya keluarga yang belum sejahtera dalam artian total jumlah penduduk perKK yg sangat miskin dan miskin terbanyak di Desa Bunder sebesar 950. Dengan kebutuhan garam dalam negeri yang masih kurang tentunya hal ini bisa menjadikan peluang yang sangat besar bagi para petani garam lokal khususnya di Desa Bunder Kecamatan Pademawu untuk meningkatkan kebutuhan produksinya. Akan tetapi modal yang dimiliki sangat terbatas, Dengan begitu akan meningkatnya produksi petani garam di Desa

Bunder, bisa meningkatkan pendapatan masyarakat petani garam sehingga kesejahteraan ekonomi para petani garam juga akan tercapai.

Tabel 1.4 Nilai Tukar Petani (NTP) perSubsektor Kabupaten Pamekasan Tahun 2017 (2012=100)

Nilai Tukar Petani	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Tanaman pangan	100,50	100,27	100,59	101,10	100,77	101,48
Holtikultura	118,95	120,79	106,17	102,93	111,07	107,32
Perkebunan Rakyat	106,02	105,52	106,25	107,81	106,19	107,36
Peternakan	113,31	112,10	118,71	119,36	115,83	113,83
Perikanan	123,31	125,92	128,45	128,45	128,03	127,20
Pamekasan (Gabungan)	109,56	109,27	108,48	108,48	108,75	107,63

Nilai Tukar Petani	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des
Tanaman pangan	103,00	104,17	104,28	104,37	103,47	102,11
Holtikultura	106,09	103,03	100,73	100,84	105,83	115,65
Perkebunan Rakyat	106,85	107,35	107,64	107,78	107,70	105,87
Peternakan	115,62	116,92	115,14	111,90	112,42	112,77
Perikanan	129,79	129,16	127,41	130,30	129,45	121,79
Pamekasan (Gabungan)	108,59	108,89	107,82	106,77	107,62	109,11

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan 2018

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani di wilayah pedesaan yaitu dengan indikator nilai tukar petani (NTP). kesejahteraan Nilai tukar petani (NTP) di Kabupaten Pamekasan relatif mengalami penurunan walaupun penurunannya sangat kecil. Sebenarnya apabila dilihat dari per subsektor pada indeks nilai tukar petani di Kabupaten Pamekasan, ada dua subsektor yang mengalami yang mengalami kenaikan yaitu pada subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman perkebunan rakyat. Sedangkan pada subsektor holtikultura, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan mengalami penurunan. Hal ini dapat berpengaruh pada penurunan indeks nilai tukar petani secara gabungan yang ada di Kabupaten Pamekasan. Karena peranan subsektor yang mengalami penurunan relatif lebih besar dari pada

kedua subsektor yang mengalami kenaikan. Penurunan ini memiliki arti bahwa dari tahun ke tahun sehingga pada tahun 2017, kecepatan rata-rata pada kenaikan harga barang yang dihasilkan oleh petani masih dibawah kecepatan rata-rata kenaikan harga barang dan jasa konsumsi rumah tangga dan biaya produksi yang dibayarkan petani. Namun dengan demikian, semua subsektor dalam nilai tukar petani Kabupaten Pamekasan mempunyai besaran diatas diatas 100, maksudnya yaitu secara umum tingkat kesejahteraan petani lebih baik apabila dibandingkan dengan kondisi pada tahun dasar tahun 2012 sebagai diagram timbang (BPS Kab.Pamekasan, 2018).

Kecamatan Pademawu merupakan daerah penghasil garam terbesar di Kabupaten Pamekasan, sehingga sangat sesuai untuk pengembangan sektor kelautan dan perikanan salah satunya yaitu garam. Dengan keadaan geografisnya, Kecamatan Pademawu merupakan daerah kering dan sebagian sebagai daerah pesisir. Dengan keadaan tersebut sangat cocok apabila di Kecamatan Pademawu di kembangkan dalam bertani khususnya sebagai petani garam. Berdasarkan luas lahan , jumlah petani garam, dan hasil produksi petani garam di Kecamatan Pademawu dapat diketahui bahwa luas lahan tambak garam 446 ha, dengan jumlah petani sebanyak 647, dengan hasil produksi garam sebesar 72.729 ton (BPS Kab.Pamekasan 2018).

Berbicara tentang kesejahteraan petani garam, hingga saat ini ternyata masih menyisakan persoalan. Banyaknya keluhan dari petani garam tentang tingginya biaya produksi, rendahnya harga dan sulitnya permodalan seolah mengindikasikan bahwa petani garam belum sepenuhnya sejahtera. Padahal tingginya industri garam seharusnya juga sejalan dengan tingginya tingkat kesejahteraan petani garam. Hal ini mungkin terjadi karena tata kelola niaga

garam yang belum baik, ditambah dengan tingkat efisiensi produksi yang masih rendah (Setiawan, 2019).

Di antara keluhan masyarakat petani garam di Pamekasan adalah tentang Harga Pembelian Pemerintah (HPP) yakni Rp 750 per kilogram. Namun faktanya, petani garam tidak pernah mendapatkan harga sesuai HPP. Bahkan biasanya petani hanya mendapatkan harga sekitar Rp 250-300 per kilo gram (Detik.com, 2019). Sementara, petani bisa menjual garam pada harga Rp 300 per kilo gram, maka petani mendapatkan untung yang sangat minim, atau bahkan bisa rugi.

Hasil produksi garam di Kecamatan Pademawu cukup terbilang tinggi, hal ini disebabkan karena para petani garam sebagian sudah menggunakan teknik penggunaan media produksi geomembran. Geomembran itu sendiri merupakan lapisan lembar HDPE atau lembaran plastik berwarna hitam atau dengan kata lain disebut polyback yang dihamparkan pada lahan garam sebagai media produksi dan berfungsi sebagai pembatas yang waterproof antara tanah dan bagian yang lainnya. Dan tehnik penggunaan media produksi secara tradisional masih banyak juga dikalangan petani garam di Desa Bunder, dan masih belum bisa terlepas dari teknik tradisional karena sudah merupakan teknik secara turun menurun. Alasan lain masih menggunakan teknik tradisional yaitu masih kurangnya biaya untuk membeli bahan media produksi geomembran seharga kurang lebih 12 juta dengan ukuran panjang 50m x lebar 12m.

Namun sejak 3 tahun terakhir harga jual garam semakin menurun meskipun hasil produksi tinggi hal ini di sebabkan karena kualitas garam belum mampu memenuhi kriteria kebutuhan garam nasional sehingga pemerintah

melakukan impor garam dari luar negeri. Serta kualitas garam menurun disebabkan karena adanya pengaruh musim kemarau basah sehingga tidak bisa memproduksi secara maksimal. Serta pendapatan yang didapatkan oleh petani garam juga menurun. Pendapatan petani garam apabila sekali panen mendapatkan hasil produksi kurang lebih sebesar 3 ton, dengan jangka panen petani garam dalam sekali garapan yaitu 15 hari. Sejak tahun 2019 hingga saat ini, harga garam rakyat semakin menurun. Pada saat memasuki musim hujan harga turun hingga mencapai Rp.250/kilogram. Pendapatan petani garam berkisar Rp250.000 – Rp300.000. Tinggi rendahnya pendapatan yang di hasilkan oleh petani garam dalam melakukan usaha taninya agar bisa mengharapakan setiap uang yang di keluarkannya akan sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan sebanding. Namun dengan demikian, tinggi rendahnya suatu pendapatan yang dihasilkan oleh petani atau yang diterima petani sangat bergantung pada biaya produksi selama kegiatan usaha tani berlangsung dan jumlah produksi yang dihasilkan. Dan sebagian petambak garam memilih untuk menimbun garamnya di gudang semi permanen, dengan harapan ada kenaikan harga di beberapa bulan kedepan di lansir dari (Kompas, 2020).

Di dalam usaha tani tambak garam ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam beberapa aspek yaitu ada modal, produktivitas, kualitas produk(garam), dan lain sebagainya. Dapat kita ketahui bahwa dari awal untuk memulai suatu usaha membutuhkan modal, tanpa modal kegiatan produksi tidak dapat berjalan dengan lancar. Karena modal berperan sangat penting dalam membiayai proses produksi. Selain itu terdapat kualitas dari suatu produk itu sendiri atau kualitas garam juga sangat mempengaruhinya, karena semakin baik

kualitas maka harga yang di dapatkan petani garam juga semakin tinggi dengan begitu pendapatan yang di terima oleh petani juga tinggi.

Modal sangat dibutuhkan dalam melakukan diawal kegiatan usaha dalam bentuk apapun, tanpa adanya modal suatu usaha tidak akan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Karena modal merupakan sarana yang digunakan oleh suatu perusahaan yang mencakup uang di dalamnya untuk membeli beberapa faktor produksi dalam melakukan kegiatan produksi (Mankiw,2003). Setiap perusahaan dan wirausahawan pasti membutuhkan modal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya baik secara langsung maupun secara berkelanjutan selama usaha tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya agar memperoleh keuntungan. Dalam kegiatan produksi, modal juga sebagai faktor penentu dalam jumlah besar kecilnya output yang dihasilkan pada saat produksi. Namun, modal yang besar belum tentu juga menghasilkan output yang besar, atau bisa jadi sebaliknya, dikarenakan semua itu dipengaruhi oleh sistem perekonomian di suatu negara. Dalam usaha pertanian dimulai dari modal, bahan baku, tenaga kerja, upah, luas lahan,dan lain sebagainya yang menunjang keberhasilan panen. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pambudi dan Bendesa (2020) yang berjudul “Pengaruh Lahan, Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Buleleng” yaitu dengan menganalisis variabel luas lahan, modal, tenaga kerja, dan pengalaman. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani garam. Adapun penelitian yang di lakukan oleh Rikah Dan Novi (2018) Dengan Judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Garam Kawasan Pesisir Kabupaten Rembang” yaitu dengan analisis variabel produktivitas, luas

lahan, tingkat pendidikan, pemasaran, pengalaman, dan modal. Dengan hasil penelitian bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Dapat kita ketahui bahwa dari peneliti terdahulu masih ada kesenjangan pada variabel modal.

Selanjutnya, didalam usaha tani pertanian juga terdapat faktor produktivitas yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Jika usaha produksi dapat berjalan dengan lancar dan juga terdapat faktor-faktor produksi yang cukup memadai seperti modal, tenaga kerja, teknologi, bahan baku, dan lain lain maka usaha tersebut akan produktif dan output yang dihasilkan dapat diterima oleh masyarakat banyak maka hal ini akan lebih memudahkan petani untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Dapat menandakan bahwa semakin meningkatnya produksi pertanian akan berdampak pada meningkatnya pendapatan, kualitas kehidupan dan daya beli petani di masa yang akan datang. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rikah Dan Novi (2018), Artawan Dan Wenagama (2019) menyatakan bahwa produktivitas dapat berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan para petani garam. Dalam hal ini dapat artikan bahwa semakin tinggi produksi petani garam maka akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam. Semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan yang di hasilkan.

Selain modal dan produktivitas, dalam usaha pertanian juga memiliki pengaruh dari kualitas terhadap terhadap tingkat pendapatan. Kualitas produk sebagai bentuk pengaruh langsung terhadap pendapatan suatu usaha, kualitas yang baik akan lebih mudah di terima dan juga dapat memuaskan konsumen dan perusahaan akan dianggap berhasil pada tujuannya sehingga mendapatkan profit. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Hayyi

(2015) yaitu menganalisis variabel produktivitas, modal, pemasaran, dan kualitas produk. Dengan hasil penelitian yaitu bahwa kualitas produk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan. Maka semakin baik kualitas garam yang dihasilkan maka pendapatan yang diterima oleh petani garam semakin meningkat.

Keadaan petani tambak garam lokal yang ada menunjukkan bahwa petani garam di Desa Bunder masih banyak menggunakan teknik media produksi secara tradisional dan juga ada yang menggunakan teknik media produksi geomembran. dengan teknologi yang masih rendah dalam artian masih mengandalkan cuaca dan iklim lingkungan sekitar, pemilikan modal yang masih minim, serta akses informasi pasar yang kurang, kualitas rendah, dan biasanya hasil produksi garam langsung dijual kepada pengepul atau tengkulak.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan mengkaji lebih jauh faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan petani tambak garam dengan judul skripsi yaitu **“Analisis Tingkat Pendapatan Petani Tambak Garam Lokal Di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan”** .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas maka dapat diturunkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal, produktivitas, dan kualitas garam terhadap pendapatan petani tambak garam lokal di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di sampaikan diatas maka dapat diturunkan tujuan sebagai berikut:

1. Mengukur dan menganalisis pengaruh modal, produktivitas, kualitas garam terhadap pendapatan petani tambak garam lokal di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pendapatan petani tambak garam di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Adapun beberapa manfaat yang di harapkan yaitu :

1. Bagi akademisi

Di harapkan dari hasil penelitian ini bisa mendukung terhadap penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan produksi tambak garam petani lokal serta menguatkan beberapa aspek teoritis agar dapat menambah serta mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

Manfaat penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan didalam menyusun sebuah perencanaan, merancang, serta merumuskan kebijakan yang tepat untuk sebuah pengembangan petani tambak garam lokal di Desa Bunder Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Agar hasil produksi kualitas tambak garam lokal di Desa Bunder semakin baik.

Serta pemahaman bagi masyarakat Desa Bunder, terutama bagi masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani tambak garam agar lebih meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan ekonomi.

